

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur di Indonesia Periode 2014-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Nikmatul Mukaromah¹⁾, Asriani²⁾, Yulistia Devi³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan

nikmatulmukaromah113@gmail.com¹⁾, asriani@radenintan.ac.id²⁾,

yulistiadevi@radenintan.ac.id³⁾

ABSTRACT.

This study aims to determine the influence of the number of workers, labor productivity, and minimum wage on the added value of the manufacturing industry in Indonesia and analyze it based on the perspective of Islamic economics. The study uses an associative quantitative approach with panel data covering 34 provinces in Indonesia and consists of 170 observations. The data used is in the form of secondary data, while the analysis is carried out by panel data regression to test the influence of each variable partially or simultaneously. The results of the study show that the number of workers has a positive and significant effect on the added value of the manufacturing industry. This shows that the increase in the number of workers involved in production activities can support the increase in added value. Labor productivity also has a positive and significant effect, which shows that increasing the ability of labor to produce output effectively and efficiently can increase the added value of the industry. Furthermore, the minimum wage has a positive and significant effect on the added value of the manufacturing industry. Simultaneously, the number of workers, labor productivity, and the minimum wage have a significant effect on the added value of the manufacturing industry. From the perspective of Islamic economics, the increase in added value is not solely directed at achieving profits, but also needs to pay attention to the principles of justice, benefit, welfare, and the fulfillment of labor rights. Thus, the development of the manufacturing industry is expected to be able to provide economic benefits while improving the welfare of workers and society.

Keywords: Number of Workers, Labor Productivity, Minimum Wage, and Added Value of the Manufacturing Industry.

ABSTRAK.

Studi yang dilaksanakan mempunyai tujuan dalam mengidentifikasi dampak jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum pada nilai tambah industri manufaktur di Indonesia dan mengidentifikasinya berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Penelitian mempergunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia dan terdiri atas 170 observasi. Data yang dipergunakan berbentuk data sekunder, sedangkan analisis dilakukan melalui regresi data panel guna melakukan pengujian dampak setiap variabel dengan parsial ataupun simultan. Temuan studi mengindikasikan jika jumlah tenaga kerja berdampak positif serta signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Hal ini mengindikasikan jika meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terlibat pada aktivitas produksi dapat mendukung peningkatan nilai tambah. Produktivitas tenaga kerja juga berdampak positif dan signifikan, yang mengindikasikan jika

peningkatan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output secara efektif dan efisien dapat meningkatkan nilai tambah industri. Selanjutnya, upah minimum berdampak positif dan signifikan pada nilai tambah industri manufaktur. Dengan simultan, jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum berdampak signifikan pada nilai tambah industri manufaktur. Dalam perspektif ekonomi Islam, peningkatan nilai tambah tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan, namun juga perlu memperhatikan prinsip keadilan, kemaslahatan, kesejahteraan, dan pemenuhan hak tenaga kerja. Dengan demikian, perkembangan industri manufaktur diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan pekerja dan masyarakat.

Kata Kunci: Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Minimum, dan Nilai Tambah Industri Manufaktur

PENDAHULUAN

Industrialisasi adalah salah satu strategi yang ditempuh pemerintah guna mempercepat pembangunan ekonomi melalui transformasi struktural dari sektor primer menuju sektor industri manufaktur. Sektor industri mempunyai andil penting untuk meningkatkan nilai tambah, produktivitas, kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Grabowski 2020). Industrialisasi juga berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan karena mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih produktif dibandingkan sektor tradisional, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat (Grabowski and Self 2023). Dalam konteks Indonesia, sektor industri manufaktur adalah salah satu sektor yang mempunyai kemampuan besar untuk menyerap tenaga kerja dan menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi nasional (Imantria 2025).

Salah satu sektor industri yang mempunyai peran besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu sektor Industri manufaktur. Sektor industri manufaktur dilihat menjadi pendukung atau yang menggerakkan perekonomian daerah. Selayaknya negara Tengah berkembang, Indonesia mempunyai sumberdaya alam yang banyak serta pada tiap daerah mempunyai bermacam-macam kelebihan SDA. Di samping itu, Indonesia mempunyai jumlah penduduk atau Angkatan kerja yang besar. Sektor manufaktur merupakan media guna pemanfaatan SDA yang banyak yang sehingga dapat melakukan penyerapan tenaga kerja yang besar (Larasdiputra and Dwi 2019). Sebab keterlibatannya pada Pembangunan perekonomian nasional, terutama pada Pembangunan PDB yang besar serta kapasitasnya untuk meningkatkan nilai tambah yang tinggi. Industri pun bisa membangun serta meluaskan peluang kerja, maka dengan tidak langsung mendorong kesejahteraan serta menurunkan angka kemiskinan. Berikutnya, guna memberikan pengaruh positif pada berkembang sejumlah sektor ekonomi yang lain, misalnya perdagangan, transportasi, jasa pariwisata, serta sektor yang bersangkutan lainnya, sektor manufaktur mempunyai peran menjadi pendorong serta penarik aktivitasnya (Harahap et al. 2023).

Sektor industri manufaktur adalah salah satu sektor strategis yang berperan besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. sektor ini memiliki efek pengganda (multiplier effect) yang kuat terhadap berbagai sektor lain seperti

perdagangan, jasa, dan transportasi. perkembangan industri manufaktur menjadi indikator penting dalam mengukur stabilitas dan kemajuan ekonomi nasional. Industri manufaktur berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan nilai tambah (Setyanto et al. 2025). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, nilai tambah yang diperoleh dari industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia mencapai Rp3.405,9 triliun, meningkat sekitar 2% dibandingkan dengan tahun 2022. Peningkatan tersebut mengindikasikan jika sektor manufaktur masih menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional, meskipun sebelumnya menghadapi berbagai tantangan akibat perlambatan ekonomi dan dampak pandemi COVID-19.

Ditinjau berdasarkan wilayah, Pulau Jawa merupakan penyumbang nilai tambah industri manufaktur terbesar dengan kontribusi mencapai 71,7% atau sebesar Rp2.443,3 triliun dari total nilai tambah nasional. Kontribusi terbesar berasal dari Provinsi Jawa Barat sebesar Rp988,6 triliun, diikuti oleh Provinsi Banten sebesar Rp467,2 triliun, dan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp458,0 triliun. Tingginya kontribusi ketiga provinsi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas industri manufaktur di Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa karena didukung oleh infrastruktur, ketersediaan tenaga kerja, serta akses pasar yang lebih baik. Sementara itu, Pulau Sumatera memberikan kontribusi sebesar Rp574,9 triliun atau sekitar 16,9% dari total nilai tambah nasional. Kontribusi terbesar di wilayah ini berasal dari Provinsi Riau sebesar Rp186,3 triliun dan Provinsi Sumatera Selatan sebesar Rp93,2 triliun. Selanjutnya, Pulau Kalimantan menyumbang nilai tambah sebesar Rp164,3 triliun atau sekitar 4,8%, sedangkan Pulau Sulawesi menghasilkan nilai tambah sebesar Rp156,6 triliun. Adapun Pulau Papua dan Maluku memberikan kontribusi sebesar Rp58,7 triliun, sedangkan kontribusi terendah berasal dari Pulau Bali dan Nusa Tenggara dengan nilai tambah sebesar Rp8,1 triliun (BPS 2023).

Perkembangan nilai tambah industri manufaktur Indonesia selama periode 2019 - 2023 menghadapi berbagai tantangan. Periode tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena meliputi keadaan sebelum pandemi COVID-19, ketika pandemi, hingga masa pemulihan ekonomi nasional. Selama pandemi, industri manufaktur mengalami tekanan akibat pembatasan aktivitas ekonomi, gangguan proses produksi, serta perubahan permintaan pasar yang berdampak terhadap kinerja industri. Penelitian mengenai kinerja industri manufaktur pada masa pandemi menunjukkan bahwa sektor manufaktur mengalami perlambatan akibat kebijakan pembatasan mobilitas, namun mulai menunjukkan pemulihan ketika aktivitas ekonomi kembali meningkat pada periode setelah pandemi (Rio-chanona et al. 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan nilai tambah industri manufaktur sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan kebijakan upah minimum.

Salah satu faktor yang memengaruhi nilai tambah industri manufaktur adalah jumlah tenaga kerja. Dalam teori produksi, tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi utama yang mempengaruhi besarnya output yang diperoleh perusahaan. Bertambahnya jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan kapasitas produksi jika

didukung oleh kemampuan, keterampilan, serta teknologi yang memadai (Syafitri 2003). Namun, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu berdampak pada peningkatan nilai tambah apabila kualitas tenaga kerja serta efisiensi proses produksi masih rendah. Oleh karena itu, hubungan antara jumlah tenaga kerja dan nilai tambah industri manufaktur masih menjadi isu yang menarik untuk dikaji secara empiris (Majrimi 2022). Selain jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja juga merupakan faktor penting untuk mendorong peningkatan nilai tambah industri manufaktur. Produktivitas tenaga kerja menggambarkan kemampuan pekerja memperoleh output pada jumlah dan kualitas tertentu dengan penggunaan sumber daya secara efisien. Produktivitas yang tinggi memungkinkan perusahaan menghasilkan output lebih besar dengan biaya yang relatif lebih rendah sehingga meningkatkan nilai tambah yang diciptakan. Penelitian Natalia, Satria, and Anshari (2024) mengindikasikan jika peningkatan produktivitas tenaga kerja pada sektor manufaktur ditentukan oleh kemajuan teknologi (*technology spillover*), yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing industri manufaktur Indonesia.

Faktor lain yang tidak kalah penting yaitu upah minimum. Selain jumlah tenaga kerja dan produktivitas, upah minimum juga adalah salah satu faktor yang memberikan dampak pada kinerja industri manufaktur. Upah minimum merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan memberikan perlindungan terhadap kesejahteraan pekerja melalui pemberian upah yang layak. Dari sisi perusahaan, kenaikan upah minimum sering dipandang sebagai peningkatan biaya produksi. Namun, teori *efficiency wage* menjelaskan bahwa pemberian upah yang lebih baik bisa meningkatkan motivasi, loyalitas, serta produktivitas tenaga kerja maka berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Rahmi and Riyanto (2022) membuktikan jika kenaikan upah minimum berpengaruh positif pada produktivitas tenaga kerja industri manufaktur melalui mekanisme *spillover effect*, sehingga kebijakan upah minimum dapat menjadi instrumen dalam meningkatkan produktivitas sektor manufaktur. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana (2023) mengindikasikan jika tingkat upah mempunyai dampak pada produktivitas tenaga kerja terhadap sektor manufaktur di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pengupahan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan pekerja dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan efisiensi produksi. Dengan demikian, hubungan antara upah minimum, produktivitas tenaga kerja, dan nilai tambah industri manufaktur masih membutuhkan analisis lanjutan, terutama pada periode sesudah pandemi COVID-19, yaitu tahun 2019–2023 (Yuliana 2023).

Pada perspektif ekonomi Islam, pekerja dilihat menjadi amanah yang harus dihargai dengan adil. Pemberian upah yang layak merupakan implementasi prinsip keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) dalam hubungan kerja. Selain itu, Islam mendorong produktivitas kerja menjadi bagian dari ibadah selama dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah (Bramsyah, Yulistia, and Supaijo 2022). Aktivitas produksi bukan sekedar dilihat menjadi kegiatan ekonomi dalam mendapatkan keuntungan, namun juga menjadi bentuk ibadah yang bertujuan

menciptakan kemaslahatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Produksi harus dilaksanakan dengan halal, produktif, serta memberikan manfaat untuk seluruh pihak yang terlibat. Konsep tersebut selara dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

﴿إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Artinya: *"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Ayat tersebut memberikan perintah terhadap manusia untuk bekerja, berusaha, dan memanfaatkan potensi yang diberikan Allah demi memperoleh rezeki yang halal setelah melaksanakan kewajiban ibadah. Dalam konteks ekonomi Islam, bekerja dan menciptakan nilai tambah melalui aktivitas produksi yang dianggap sebagai bentuk ikhtiar yang bernilai ibadah, asalkan dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, peningkatan nilai tambah dalam industri manufaktur bukan sekedar dinilai menjadi indikator keberhasilan ekonomi, namun juga menjadi perwujudan optimalisasi sumber daya yang dianugerahkan Allah guna meraih kesejahteraan bersama. Hal ini selaras terhadap penelitian Hasniati, Nurul, and Annisa (2021) yang menjelaskan bahwa produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan tetap berpegang terhadap nilai moral dan etika Islam.

Selain itu, penelitian (Fiqri and Yudhi 2025) menegaskan bahwa manajemen produksi dari sudut pandang Islam bukan sekedar berfokus pada keuntungan, namun juga pada penciptaan kemanfaatan (penciptaan nilai), efisiensi, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konsep nilai tambah dalam Islam memiliki dimensi ekonomi dan dimensi spiritual, karena keberhasilan produksi diukur bukan sekedar dari peningkatan keuntungan, namun juga dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat. Meskipun sudah banyak studi tentang sejumlah factor yang memberikan pengaruh kinerja industri manufaktur, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan temuan mengenai pengaruh jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, serta upah terhadap nilai tambah industri. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji periode pascapandemi (2019–2023) serta mengintegrasikan perspektif ekonomi Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dampak jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, serta upah terhadap nilai tambah industri manufaktur di Indonesia periode 2019–2023 dalam perspektif ekonomi Islam maka diinginkan bisa memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun perumusan kebijakan pembangunan industri yang berkeadilan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Produksi (*Production Theory*)

Teori produksi menguraikan hubungan antara sejumlah factor produksi yang dipergunakan pada proses produksi dengan output yang diperoleh. Faktor produksi yaitu tenaga kerja, modal, bahan baku, serta teknologi. Dalam industri manufaktur,

tenaga kerja yaitu salah satu faktor produksi yang mempunyai peran untuk mengolah input menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi. Pindyck and Rubinfeld (2013) menguraikan jika fungsi produksi menginterpretasikan hubungan antara input serta output, sementara Mankiw (2007) menempatkan tenaga kerja dan modal sebagai faktor penting dalam menghasilkan barang dan jasa. Dalam industri manufaktur, jumlah tenaga kerja berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, sementara produktivitas menunjukkan efektivitas tenaga kerja dalam menghasilkan output. Namun, berdasarkan prinsip *diminishing marginal returns*, penambahan tenaga kerja secara terus-menerus ketika faktor produksi lainnya tetap dapat menyebabkan tambahan output yang semakin menurun.

Selain itu, Rahmi and Riyanto (2022) menunjukkan bahwa upah minimum berhubungan positif dengan upah pekerja dan selanjutnya meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam industri manufaktur Indonesia. Dengan demikian, teori produksi relevan untuk menjelaskan hubungan jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, serta upah minimum pada nilai tambah industri manufaktur bisa mendorong produktivitas pekerja dengan memberikan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan tingkat upah keseimbangan pasar. Pemberian upah yang lebih tinggi bukan sekedar dilihat menjadi peningkatan biaya tenaga kerja, tetapi juga sebagai investasi perusahaan untuk mendorong usaha, motivasi, loyalitas, dan produktivitas pekerja. Secara empiris, hubungan positif antara upah serta produktivitas telah ditemukan dalam berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir.

Teori *Efficiency Wage*

Teori *efficiency wage* menjelaskan hubungan antara upah minimum dan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menguraikan jika perusahaan dapat memperoleh produktivitas yang lebih tinggi dengan memberikan tingkat upah yang lebih tinggi atau lebih layak kepada pekerja. Akerlof (1982) menguraikan jika pemberian upah yang lebih tinggi bisa meningkatkan kinerja dan produktivitas pekerja karena mendorong motivasi, loyalitas, serta mengurangi perilaku *shirking*. Sehingga, upah bukan sekedar dipandang menjadi biaya produksi, namun juga menjadi instrumen untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas tenaga kerja.

Agusalim and Tanti (2023) melalui analisis data panel 33 provinsi selama 2010–2018 menemukan jika kenaikan upah berdampak positif pada produktivitas tenaga kerja dan memberikan bukti empiris bahwa teori *efficiency wage* berlaku di Indonesia, terutama pada wilayah perkotaan. Sehingga, teori *efficiency wage* relevan digunakan untuk menjelaskan bahwa peningkatan upah minimum dapat mendukung peningkatan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai tambah industri manufaktur.

Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang dipergunakan dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Pada industri manufaktur, tenaga kerja berperan dalam proses pengolahan bahan baku, pengoperasian peralatan produksi,

hingga menghasilkan produk akhir. Dalam perspektif teori produksi, jumlah tenaga kerja adalah salah satu input yang bisa memengaruhi kapasitas produksi. Wulandari, Prasetyo, and Susandika (2024) menemukan jika tenaga kerja berdampak positif serta signifikan pada output industri manufaktur Indonesia, sehingga peningkatan penggunaan tenaga kerja dapat mendorong peningkatan output. Sejalan dengan itu, (Setyanto et al. 2025) menunjukkan bahwa tenaga kerja berdampak positif pada pertumbuhan sektor industri manufaktur Indonesia. Dengan demikian, jika tenaga kerja dipergunakan dengan efektif serta didukung oleh faktor produksi yang lain, peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan kemampuan produksi dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah industri.

Jumlah tenaga kerja menunjukkan banyaknya pekerja yang digunakan dalam kegiatan produksi. Dengan teoritis, peningkatan jumlah tenaga kerja bisa meningkatkan kapasitas produksi jika tenaga kerja tersebut dipergunakan dengan efektif serta didukung oleh faktor produksi yang lain. Tetapi, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu secara otomatis meningkatkan produktivitas, karena produktivitas juga ditentukan oleh kualitas tenaga kerja, teknologi, modal, serta efisiensi proses produksi. Penelitian Tadjoeeddin (2016) menunjukkan adanya keterkaitan antara produktivitas, upah, serta penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur Indonesia. Sementara itu, Wulandari, Prasetyo, and Susandika (2024) menemukan bahwa tenaga kerja, bahan baku, energi, serta modal mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap output industri manufaktur Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjadikan jumlah tenaga kerja sebagai salah satu indikator utama dalam statistik industri manufaktur. Dalam publikasi Indikator Industri Manufaktur Indonesia, BPS menyajikan jumlah perusahaan, tenaga kerja, nilai tambah, dan produktivitas tenaga kerja berdasarkan klasifikasi industri. BPS juga mendefinisikan jumlah tenaga kerja industri manufaktur skala menengah dan besar sebagai pekerja tetap maupun tidak tetap, termasuk pekerja kontrak, outsourcing, pekerja asing, serta pekerja yang dibayar maupun tidak dibayar yang bekerja pada industri manufaktur (BPS 2023). Dengan demikian, jumlah tenaga kerja dapat digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan besarnya penggunaan faktor tenaga kerja dalam kegiatan produksi industri manufaktur.

Hubungan antara tenaga kerja dan nilai tambah juga penting untuk diperhatikan. Nilai tambah adalah pertambahan nilai output yang dihasilkan dengan proses produksi setelah memperhitungkan penggunaan input antara. BPS menyajikan nilai tambah dan produktivitas tenaga kerja secara bersamaan dalam statistik industri manufaktur, bahkan produktivitas tenaga kerja dapat diukur berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan per tenaga kerja (BPS 2023). Penelitian Wibowo dan Kudo (2019) juga menunjukkan bahwa karakteristik dan konsentrasi industri dapat memengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri manufaktur Indonesia. Hal ini mengindikasikan jika tenaga kerja bukan sekedar berhubungan terhadap jumlah pekerja, namun juga dengan kemampuan tenaga kerja untuk menciptakan nilai ekonomi.

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan tenaga kerja untuk memperoleh output atau nilai tambah pada suatu periode dan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi (Tadjoeddin 2006). Kian tinggi produktivitas tenaga kerja, semakinakin besar output yang dapat dihasilkan oleh setiap pekerja dengan sumber daya yang digunakan (Wibowo and Kudo 2019). Dalam industri manufaktur, produktivitas tenaga kerja dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja dan efisiensi produksi. BPS mengukur produktivitas tenaga kerja melalui perbandingan antara nilai tambah dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi (BPS 2023). Dengan demikian, produktivitas tenaga kerja pada studi yang dilaksanakan dapat dirumuskan sebagai $\text{Produktivitas tenaga kerja} = \text{Nilai tambah} / \text{Jumlah tenaga kerja}$. Penggunaan produktivitas berdasarkan nilai tambah relevan karena nilai tambah menunjukkan besarnya nilai ekonomi yang diciptakan melalui kegiatan produksi (Athukorala and Patunru 2023).

Produktivitas tenaga kerja ditentukan oleh sejumlah faktor, misalnya pendidikan, keterampilan, upah, modal, serta teknologi. Pendidikan bisa meningkatkan produktivitas karena tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menjalankan proses produksi (Sukirno and Damayanti 2018). Selain itu, tingkat upah juga dapat berhubungan dengan produktivitas tenaga kerja karena peningkatan upah dapat mendorong peningkatan kinerja pekerja (Rahmi and Riyanto 2022). Penggunaan modal, bahan baku, energi, serta tenaga kerja dengan efisien juga dapat meningkatkan kemampuan industri manufaktur dalam menghasilkan output (Wulandari, Prasetyo, and Susandika 2024). Perkembangan teknologi turut menjadi faktor penting dalam peningkatan produktivitas industri manufaktur karena dapat meningkatkan efisiensi proses produksi (Primanthi and Kalirajan 2023). Oleh karena itu, peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa disertai peningkatan produktivitas belum tentu menghasilkan peningkatan nilai tambah secara optimal.

Upah Minimum

Upah merupakan imbalan yang diterima pekerja sebagai kompensasi atas pekerjaan yang dilakukan dan menjadi salah satu komponen penting dalam hubungan kerja (Tadjoeddin 2016). Pada studi yang dilaksanakan, upah minimum dipahami sebagai batas minimum imbalan yang ditentukan melalui kebijakan pemerintah untuk melindungi pekerja dan menjaga tingkat pendapatan tenaga kerja (ILO 2024). Dari sisi perusahaan, upah merupakan bagian dari biaya tenaga kerja, sedangkan bagi pekerja upah menjadi sumber pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup (Tadjoeddin 2016). Oleh karena itu, kebijakan upah minimum memiliki dimensi ekonomi dan sosial karena berkaitan dengan biaya produksi perusahaan sekaligus kesejahteraan pekerja (Rahmi and Riyanto 2022).

Dalam menentukan tingkat upah minimum, beberapa indikator dapat dipertimbangkan, seperti tingkat upah, biaya hidup, produktivitas tenaga kerja, dan

kondisi pertumbuhan ekonomi (ILO 2024). Keterkaitan antara upah dan produktivitas juga bisa diuraikan dengan teori *efficiency wage*, yang memberikan pernyataan jika pemberian upah yang lebih baik dapat mendorong peningkatan motivasi dan kinerja pekerja. Selain itu, tingkat upah dapat berkaitan dengan produktivitas karena perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mempertahankan pekerja yang produktif (Sukirno and Damayanti 2018).

Dalam industri manufaktur, perubahan tingkat upah dapat memengaruhi biaya produksi, penggunaan tenaga kerja, serta produktivitas perusahaan (Ni and Kurita 2020). Penelitian Rahmi and Riyanto (2022) menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum berhubungan positif dan signifikan dengan upah pekerja serta produktivitas tenaga kerja pada industri manufaktur Indonesia. Hubungan positif antara upah dan produktivitas juga ditemukan pada industri manufaktur besar dan menengah, meskipun hubungan tersebut tidak selalu sama pada seluruh kelompok industri (Tadjoeddin 2016). Di sisi lain, penelitian (Ni and Kurita 2020) menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap kinerja perusahaan manufaktur, sehingga pengaruhnya perlu dilihat berdasarkan karakteristik perusahaan dan kondisi industri. Dengan demikian, upah minimum dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu faktor yang dapat menjelaskan perubahan produktivitas dan kemampuan industri manufaktur dalam menciptakan nilai tambah (Tadjoeddin 2016).

Nilai Tambah Industri Manufaktur

Nilai tambah adalah pertambahan nilai yang dihasilkan dengan proses pengolahan input menjadi output. Dalam kegiatan industri manufaktur, nilai tambah menunjukkan nilai ekonomi yang tercipta setelah memperhitungkan penggunaan input atau biaya antara dalam proses produksi. Secara sederhana, nilai tambah dapat dihitung sebagai selisih antara nilai output dan biaya input antara yang digunakan selama proses produksi. BPS menjadikan nilai tambah sebagai salah satu indikator utama pada statistik industri manufaktur dan menyajikannya bersama dengan jumlah perusahaan, tenaga kerja, output, serta produktivitas tenaga kerja (BPS 2023). Nilai tambah penting digunakan sebagai indikator kinerja karena tidak hanya menggambarkan besarnya produksi, tetapi juga menunjukkan kemampuan industri dalam menciptakan nilai ekonomi dari sumber daya yang digunakan (Athukorala and Patunru 2023). Nilai tambah yang dihasilkan dalam kegiatan produksi pada akhirnya dapat menjadi sumber pendapatan bagi faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja dan pemilik modal (Ingot and Verico 2020).

Peningkatan nilai tambah industri manufaktur dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti tenaga kerja, produktivitas, modal, teknologi, bahan baku, serta efisiensi produksi. Tenaga kerja dan pembentukan modal merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan sektor manufaktur dalam menghasilkan nilai tambah (Faisol and Suhardi 2016). Produktivitas yang lebih tinggi juga memungkinkan tenaga kerja menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar

melalui penggunaan sumber daya secara lebih efisien (Wulandari, Prasetyo, and Susandika 2024). Selain itu, perkembangan teknologi dan peningkatan produktivitas menjadi faktor penting dalam pertumbuhan industri manufaktur karena dapat meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi (Primanthi and Kalirajan 2023). Keterlibatan industri dalam *global value chains* juga dapat mendorong peningkatan nilai tambah melalui perdagangan, transfer teknologi, dan integrasi produksi antarnegara (Ingot and Verico 2020). Sehingga, pada studi yang dilaksanakan nilai tambah dipergunakan menjadi indikator kemampuan industri manufaktur dalam menciptakan nilai ekonomi dari penggunaan tenaga kerja dan faktor-faktor produksi lainnya.

Nilai Tambah Industri Manufaktur dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pada perspektif ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan dan peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga diarahkan pada terciptanya kemaslahatan (*maslahah*), keadilan, dan keberlanjutan. Produksi dalam Islam merupakan aktivitas ekonomi yang harus dilakukan sesuai dengan prinsip syariah, baik dari sisi proses maupun hasil yang dihasilkan. Dengan demikian, penciptaan nilai ekonomi perlu memperhatikan aspek halal, manfaat, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat (Anggraini et al. 2018).

Prinsip tersebut tambah, yaitu melalui kegiatan produksi yang sesuai dengan syariat serta menghasilkan barang yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Produksi pada perspektif Islam bukan sekedar dipandang menjadi kegiatan guna meningkatkan keuntungan, namun juga menjadi aktivitas yang memiliki tanggung jawab sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 168).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya aspek halal dan baik (*halalan thayyiban*) dalam aktivitas ekonomi. Dalam industri manufaktur, penciptaan nilai tambah harus dilakukan melalui proses produksi yang sesuai syariat, menghasilkan produk yang bermanfaat, serta tidak merugikan masyarakat (Fadilah 2017). Nilai tambah juga berkaitan dengan *maslahah*, yaitu terciptanya manfaat dan kesejahteraan melalui peningkatan produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja. Selain itu, kegiatan produksi harus memperhatikan keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Kholis 2025). Dengan demikian, nilai tambah industri manufaktur dalam perspektif ekonomi Islam merupakan pertambahan nilai ekonomi yang dihasilkan melalui proses produksi yang halal, adil, produktif, dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilaksanakan mempergunakan pendekatan kuantitatif mempergunakan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipergunakan dalam menganalisis hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik dengan menggunakan analisis statistik, sedangkan penelitian asosiatif mempunyai tujuan dalam mengidentifikasi hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Jaya 2020). Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, serta upah minimum terhadap nilai tambah industri manufaktur di Indonesia periode 2019–2023 dalam perspektif ekonomi Islam.

Data yang dipergunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel, yakni gabungan data *cross section* berupa 34 provinsi di Indonesia dan data *time series* selama periode 2019–2023. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber resmi pemerintah yang berkaitan dengan data upah minimum. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan dokumentasi dan studi kepustakaan melalui pengumpulan data statistik, jurnal ilmiah, buku, dan studi sebelumnya yang relevan. Populasi penelitian adalah seluruh provinsi di Indonesia yang menjadi wilayah pengamatan. Sampel penelitian terdiri atas 34 provinsi dengan periode pengamatan selama lima tahun, yaitu 2019–2023. Dengan demikian, jumlah observasi penelitian adalah 170 observasi ($34 \text{ provinsi} \times 5 \text{ tahun}$), dengan asumsi seluruh data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan konsisten. Unit analisis dalam penelitian ini adalah provinsi pada setiap tahun pengamatan.

Variabel dependen yang dipergunakan yaitu nilai tambah industri manufaktur (Y), sedangkan variabel independen terdiri atas jumlah tenaga kerja (X_1), produktivitas tenaga kerja (X_2), dan upah minimum (X_3). Produktivitas tenaga kerja dilakukan pengukuran melalui perbandingan nilai tambah industri manufaktur pada jumlah tenaga kerja. Perspektif ekonomi Islam digunakan sebagai landasan normatif dalam menginterpretasikan hasil penelitian, khususnya berkaitan dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap tenaga kerja. Analisis data dilaksanakan mempergunakan regresi data panel melalui model penelitian:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: Y merupakan nilai tambah industri manufaktur, X_1 jumlah tenaga kerja, X_2 produktivitas tenaga kerja, X_3 upah minimum, i mengindikasikan provinsi, dan t menunjukkan tahun penelitian. Pemilihan model regresi dilaksanakan dengan “Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)”. Model terbaik ditentukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya dilaksanakan pengujian diagnostik model untuk mengetahui kelayakan estimasi, termasuk pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-t guna mengidentifikasi dampak variabel independen dengan parsial, uji-F guna mengidentifikasi dampak variabel independen dengan simultan, serta koefisien

determinasi (R^2) guna mengidentifikasi kemampuan variabel independen untuk menguraikan perubahan nilai tambah industri manufaktur. Hasil penelitian selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan perspektif ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistic Deskriptif

Tabel 1.1
Hasil Statistik Deskriptif

	NTIM	JTK	PTK	UM
Mean	23.64438	10.45799	13.18639	14.78225
Median	23.90000	10.30000	13.20000	14.80000
Maximum	27.70000	14.60000	15.10000	15.40000
Minimum	18.80000	7.300000	11.00000	14.30000

Sumber Output Eviews 13, 2026 (data diolah)

Menurut tabel 1.1 mengindikasikan variabel Nilai Tambah Industri Manufaktur (NTIM) mempunyai nilai rata-rata senilai 23,64438, dengan median senilai 23,90000. Nilai maksimum mencapai 27,70000, sedangkan nilai minimum sebesar 18,80000. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi nilai tambah industri manufaktur antarprovinsi dan antarperiode pengamatan. Variasi tersebut dapat mencerminkan perbedaan kapasitas dan perkembangan kegiatan industri pada masing-masing wilayah.

Variabel Jumlah Tenaga Kerja (JTK) mempunyai nilai rata-rata senilai 10,45799 dan median senilai 10,30000. Nilai tertinggi mencapai 14,60000, sedangkan nilai terendah sebesar 7,30000. Kondisi ini mengindikasikan jika penyerapan tenaga kerja dalam sektor industri manufaktur mempunyai tingkat yang berbeda antarwilayah. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik struktur ekonomi serta perkembangan sektor industri di setiap provinsi.

Selanjutnya, Produktivitas Tenaga Kerja (PTK) mempunyai nilai rata-rata sebesar 13,18639, median senilai 13,20000, nilai maksimum 15,10000, dan nilai minimum 11,00000. Kedekatan nilai mean dan median menunjukkan bahwa nilai produktivitas dalam data penelitian relatif berada di sekitar nilai pusatnya. Meskipun demikian, adanya selisih antara nilai maksimum dan minimum menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan nilai tambah industri manufaktur antarobservasi.

Adapun Upah Minimum (UM) mempunyai nilai rata-rata senilai 14,78225 dengan median senilai 14,80000. Nilai maksimum senilai 15,40000, sementara nilai minimum senilai 14,30000. Rentang tersebut menunjukkan bahwa tingkat upah minimum memiliki variasi antarprovinsi dan periode penelitian, meskipun perbedaannya relatif lebih terbatas dibandingkan beberapa variabel lainnya.

ANALISIS REGRESI DATA PANEL

UJI Chow

Uji chow dilaksanakan guna menetapkan model regresi yang tepat dipergunakan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). jika nilai probability cross-section F yang diperoleh $> 0,05$ maka model yang terpilih yaitu CEM. Jika nilai probability cross-section F yang diperoleh $< 0,05$ maka model yang dipilih yaitu FEM. Temua uji chow ini yaitu:

Tabel 1.2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.248717	(33,132)	0.1903
Cross-section Chi-square	45.915484	33	0.0669

Sumber Output Eviews 13, 2026 (data diolah)

Temuan Uji Chow pada Tabel 1.2 menunjukkan jika nilai *probability cross-section F* lebih besar dari 0,05 ($0,1903 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat dipergunakan pada studi yang dilaksanakan yakni CEM diperbandingkan dengan FEM.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilaksanakan guna menetapkan mode regresi yang tepat antara CEM dan REM. Jika nilai probability cross-section F yang diperoleh $> 0,05$ maka model regresi data panel yang tepat untuk dipergunakan yaitu CEM. Jika nilai probability cross-section F yang diperoleh $< 0,05$ model yang dipergunakan yaitu REM. Hasil uji LM ini yaitu:

Tabel 1.3
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.011489 (0.9146)	0.433456 (0.5103)	0.444946 (0.5047)

Sumber Output Eviews 13, 2026 (data diolah)

Temuan dari uji LM pada Tabel 1.3 mengindikasikan jika nilai *probability cross-section* lebih besar dari 0,05 ($0,9146 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat dipergunakan yaitu CEM diperbandingkan dengan REM.

Uji Asumsi Klasik

Menurut hasil estimasi model regresi data panel, model yang terpilih pada studi yang dilaksanakan yaitu CEM. CEM pada regresi data panel tersebut mempergunakan pendekatan Panel Least Squared (PLS) guna menentukan model.

Sehingga uji asumsi klasik yang dipergunakan dalam metode PLS yang dipergunakan hanya multikolinieritas serta heteroskedastisitas saja.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas mempunyai tujuan untuk melaksanakan pengujian apakah pada model regresi didapatkan terdapatnya hubungan yang signifikan pada variable bebas. Apabila pada model regresi yang dibentuk ada hubungan yang signifikan pada variable bebas sehingga model regresi itu dikatakan mempunyai gejala multikolinieritas. Yang diharapkan dari uji ini adalah tidak terjadinya gejala multikolinieritas, karena model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Tabel 1.4
Hasil Uji Multikolinearitas

	JTK	PTK	UM
JTK	1.000000	0.073889	-0.272128
PTK	0.073889	1.000000	0.363181
UM	-0.272128	0.363181	1.000000

Sumber Output Eviews 13, 2026 (data diolah)

Menurut Tabel 1.4 bisa dilihat jika nilai korelasi antarvariabel independen, yaitu Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Upah Minimum, mengindikasikan nilai yang lebih kecil dari 0,80. Nilai korelasi antara Jumlah Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja senilai 0,073889, Jumlah Tenaga Kerja dan Upah Minimum senilai -0,272128, serta Produktivitas Tenaga Kerja dan Upah Minimum sebesar 0,363181. Sehingga bisa ditarik Kesimpulan jika antarvariabel independen terbebas dari gejala multikolinearitas maka model penelitian bisa dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

Uji Heterokedastisitas

Pada studi yang dilaksanakan menggunakan uji Glejser guna menganalisis apakah pada data ditemukan heterokedastisitas. Masalah heterokedastisitas bisa dilihat dari nilai *Prob. Chi Square*. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* mengindikasikan nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut tidak mempunyai sifat heterokedastisitas. Sesudah melakukan pengujian memperoleh hasil yaitu:

Tabel 1.5
Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.644355	0.294931	-2.184767	0.0303
JTK	1.001265	0.002420	413.6752	0.0000
PTK	0.998413	0.005189	192.4089	0.0000
UM	0.044109	0.020725	2.128320	0.0348

Sumber Output Eviews 13, 2026 (data diolah)

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan mentransformasikan variabel Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Upah Minimum ke dalam bentuk logaritma (LOG) karena hasil pengujian sebelumnya mengindikasikan nilai *probabilitas* di bawah 0,05. Setelah dilakukan transformasi, hasil uji Glejser mengindikasikan jika nilai Probabilitas *Chi-Square* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga, bisa ditarik Kesimpulan jika model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi kriteria untuk dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dipergunakan guna mengidentifikasi dampak variabel independen, yakni Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, serta Upah Minimum pada variabel dependen, yaitu Nilai Tambah Industri Manufaktur. Menurut hasil Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier, model yang paling tepat dipergunakan pada studi yang dilaksanakan adalah CEM. Hasil estimasi regresi data panel menggunakan CEM disajikan di bawah ini:

Tabel 1.6
Hasil Penelitian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.626105	0.294540	-2.125700	0.0350
JTK	1.001227	0.002404	416.5275	0.0000
PTK	0.998889	0.005212	191.6381	0.0000
UM	0.042479	0.020731	2.048996	0.0420
R-squared	0.999346	Mean dependent var		23.64438
Adjusted R-squared	0.999334	S.D. dependent var		2.017390
F-statistic	83998.09	Durbin-Watson stat		1.890631
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber Output Eviews 13, 2026 (data diolah)”

“Menurut Tabel 1.6 bisa diketahui jika nilai probabilitas variabel Jumlah Tenaga Kerja sebesar 0,0000, Produktivitas Tenaga Kerja senilai 0,0000, dan Upah Minimum senilai 0,0420. Nilai probabilitas ketiga variabel tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Menurut temuan pengujian tersebut, didapatkan persamaan regresi yaitu:

$$NTIM = -0,626105 + 1,001227JTK + 0,998889PTK + 0,042479UM$$

Persamaan tersebut mengindikasikan jika nilai konstanta senilai -0,626105. Koefisien Jumlah Tenaga Kerja senilai 1,001227, Produktivitas Tenaga Kerja senilai 0,998889, dan Upah Minimum sebesar 0,042479. Seluruh variabel independen memiliki koefisien bernilai positif, yang mengindikasikan terdapatnya hubungan positif antara Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Upah Minimum terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur. Menurut persamaan regresi

menunjukkan nilai konstanta senilai -0,626105 mengindikasikan jika variabel Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Upah Minimum bernilai 0, maka Nilai Tambah Industri Manufaktur bernilai sebesar -0,626105.

Variabel Jumlah Tenaga Kerja mempunyai nilai koefisien regresi senilai 1,001227. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Jumlah Tenaga Kerja sebesar 1%, maka Nilai Tambah Industri Manufaktur akan mengalami kenaikan sebesar 1,001227%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Sebaliknya, penurunan Jumlah Tenaga Kerja sebesar 1% akan menyebabkan Nilai Tambah Industri Manufaktur mengalami penurunan sebesar 1,001227%. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Tambah Industri Manufaktur.

Variabel Produktivitas Tenaga Kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,998889. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar 1%, maka Nilai Tambah Industri Manufaktur akan mengalami kenaikan sebesar 0,998889%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Sebaliknya, penurunan Produktivitas Tenaga Kerja sebesar 1% akan menyebabkan Nilai Tambah Industri Manufaktur mengalami penurunan sebesar 0,998889%. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara Produktivitas Tenaga Kerja dan Nilai Tambah Industri Manufaktur.

Variabel Upah Minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,042479. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Upah Minimum sebesar 1%, maka Nilai Tambah Industri Manufaktur akan mengalami kenaikan sebesar 0,042479%, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Sebaliknya, penurunan Upah Minimum sebesar 1% akan menyebabkan Nilai Tambah Industri Manufaktur mengalami penurunan sebesar 0,042479%. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara Upah Minimum dan Nilai Tambah Industri Manufaktur."

Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t dipergunakan dalam mengidentifikasi dampak variabel independen pada variabel dependen secara parsial. Berdasarkan Tabel 1.7, apabila nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen dikatakan berdampak signifikan pada variabel dependen. Nilai t-tabel dihitung mempergunakan rumus $df = n - k = 170 - 4 = 166$, maka pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,9744.

Jumlah tenaga kerja mempunyai nilai probabilitas senilai 0,0000 dan koefisien senilai 1,001227. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung senilai 416,5275 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,9744. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja berdampak positif dan signifikan pada nilai tambah industri manufaktur. Hipotesis alternatif pertama diterima.

Produktivitas tenaga kerja mempunyai nilai probabilitas senilai 0,0000 dan koefisien senilai 0,998889. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung sebesar 191,6381 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,9744. Dengan demikian, produktivitas tenaga kerja berdampak positif dan signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Hipotesis alternatif kedua diterima.

Upah minimum memiliki nilai probabilitas senilai 0,0420 dan koefisien senilai 0,042479. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-hitung sebesar 2,048996 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,9744. Dengan demikian, upah minimum berdampak positif dan signifikan pada nilai tambah industri manufaktur. Hipotesis alternatif ketiga diterima.

Menurut temuan uji parsial, dapat ditarik Kesimpulan jika jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum dengan parsial berdampak positif dan signifikan pada nilai tambah industri manufaktur.

Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji-F dipergunakan dalam mengidentifikasi apakah semua variabel independen dengan simultan berdampak pada variabel dependen. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ atau $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kebalikannya, apabila nilai probabilitas $< 0,05$ atau $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan Tabel 1.7, didapatkan nilai F-hitung senilai 83.998,09 dengan nilai probabilitas senilai 0,0000, lebih kecil dari 0,05. Nilai F-tabel senilai 2,66. Sebab F-hitung lebih besar dari F-tabel ($83.998,09 > 2,66$), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum dengan simultan berdampak signifikan pada nilai tambah industri manufaktur.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dipergunakan dalam mengidentifikasi besarnya kemampuan variabel independen untuk menguraikan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi sekitar antara 0 hingga 1, yang mana kian mendekati 1 sehingga kian besar kemampuan variabel independen untuk menguraikan variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada Tabel 1.6, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,999346 atau 99,93%. Hasil tersebut mengindikasikan jika jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum dengan simultan mampu menjelaskan variasi nilai tambah industri manufaktur sebesar 99,93%, sedangkan senilai 0,07% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,999334 atau 99,93% menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi nilai tambah industri manufaktur tetap sebesar 99,93%. Dengan demikian, model regresi yang dipergunakan menjadi tingkat kemampuan penjelasan yang sangat tinggi terhadap variasi nilai tambah industri manufaktur.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tenaga kerja berdampak positif dan signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Hasil pengujian menunjukkan

koefisien sebesar 1,001227, nilai t-hitung senilai 416,5275, serta probabilitas senilai 0,0000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, hipotesis pertama diterima. Hasil tersebut mengindikasikan jika peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur bisa meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan. Menurut Mankiw (2007), tenaga kerja yaitu salah satu faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sadono (2020) menjelaskan bahwa tenaga kerja memiliki peranan penting dalam proses produksi karena digunakan untuk mengolah faktor produksi menjadi barang dan jasa.

Dalam industri manufaktur, tenaga kerja terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari pengolahan bahan baku, pengoperasian mesin, pengawasan proses produksi, hingga penyelesaian produk. Bertambahnya tenaga kerja dapat meningkatkan kapasitas produksi apabila dikelola secara efektif. Peningkatan kapasitas tersebut selanjutnya dapat meningkatkan jumlah output dan nilai tambah yang dihasilkan industri. Temuan ini juga sesuai dengan kondisi industri manufaktur Indonesia yang masih membutuhkan tenaga kerja dalam kegiatan produksinya. Meskipun perkembangan teknologi semakin meningkat, tenaga kerja tetap diperlukan untuk menjalankan, mengawasi, dan mengembangkan proses produksi. Oleh karena itu, peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan nilai tambah industri manufaktur.

Pengaruh Produktivita Tenaga Kerja Terbuka terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Hasil pengujian menunjukkan koefisien sebesar 0,998889, nilai t-hitung sebesar 191,6381, dan probabilitas sebesar 0,0000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, hipotesis kedua diterima. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin besar pula nilai tambah yang dapat dihasilkan industri manufaktur. Menurut Mankiw (2007), produktivitas berkaitan dengan kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari sejumlah input yang digunakan. Dengan produktivitas yang lebih tinggi, penggunaan tenaga kerja menjadi lebih efektif sehingga output yang dihasilkan dapat meningkat.

Hubungan tersebut sesuai dengan teori produksi yang menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu faktor penting untuk memperoleh output. Namun, keberadaan tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya, tetapi juga oleh kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan. Tenaga kerja yang mempunyai keterampilan, pengalaman, pendidikan, dan kemampuan menggunakan teknologi akan lebih mampu menghasilkan output secara efisien. Kondisi tersebut menjadi semakin penting bagi industri manufaktur Indonesia karena perkembangan teknologi menyebabkan kebutuhan terhadap tenaga kerja terampil semakin meningkat. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, peningkatan keterampilan, serta penggunaan teknologi pada proses

produksi. Apabila produktivitas meningkat, perusahaan dapat menghasilkan output yang lebih besar dan sehingga meningkatkan nilai tambah industri.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja perlu diikuti dengan peningkatan kualitas tenaga kerja. Penambahan tenaga kerja tanpa peningkatan produktivitas belum tentu menghasilkan peningkatan nilai tambah secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam meningkatkan kinerja industri manufaktur.

Pengaruh Produktivita Tenaga Kerja Terbuka terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur

Temuan studi mengindikasikan jika upah minimum berdampak positif dan signifikan pada nilai tambah industri manufaktur. Hasil pengujian menunjukkan koefisien senilai 0,042479, nilai t-hitung sebesar 2,048996, dan probabilitas sebesar 0,0420. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, hipotesis ketiga diterima. Pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan melalui Efficiency Wage Theory atau teori upah efisiensi. Menurut Shapiro and Stiglitz (2009), tingkat upah dapat berfungsi sebagai insentif yang mendorong pekerja untuk mempertahankan usaha dan kinerja dalam bekerja. Upah yang lebih baik dapat meningkatkan motivasi pekerja karena terdapat konsekuensi yang lebih besar apabila kehilangan pekerjaan. Akerlof (1982) juga menjelaskan bahwa pemberian upah yang lebih tinggi dalam kondisi tertentu dapat memberikan manfaat bagi perusahaan karena dapat berkaitan dengan peningkatan usaha dan produktivitas pekerja. Dengan demikian, upah tidak selalu hanya dipandang sebagai biaya produksi, tetapi juga dapat menjadi instrumen yang mendukung peningkatan kinerja tenaga kerja. Temuan studi yang dilaksanakan selaras terhadap studi Agusalim and Tanti (2023) mengenai teori upah efisiensi di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan adanya bukti empiris mengenai hubungan antara upah dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan upah dapat berkaitan dengan peningkatan kinerja pekerja.

Dalam penelitian ini, pengaruh positif upah minimum terhadap nilai tambah dapat terjadi karena upah yang lebih layak dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan motivasi pekerja. Pekerja yang memperoleh penghasilan yang memadai memiliki kondisi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mendukung pelaksanaan pekerjaan. Apabila peningkatan upah diikuti dengan peningkatan produktivitas, maka output dan nilai tambah industri juga dapat meningkat.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Upah Minimum berpengaruh simultan terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur

Menurut temuan uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 83.998,09 dengan probabilitas 0,0000. Sebab nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Dengan demikian, hipotesis

keempat diterima. Hasil tersebut mengindikasikan jika nilai tambah industri manufaktur dipengaruhi oleh aspek ketenagakerjaan secara bersamaan. Jumlah tenaga kerja berkaitan dengan ketersediaan sumber daya manusia dalam proses produksi, produktivitas menunjukkan kemampuan menghasilkan output, sedangkan upah minimum berkaitan dengan kompensasi pekerja. Mankiw (2007) menjelaskan bahwa produktivitas merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan perekonomian menghasilkan barang dan jasa. Sementara itu, Shapiro and Stiglitz (2009) menjelaskan bahwa tingkat upah dapat memengaruhi usaha dan perilaku pekerja melalui mekanisme *efficiency wage*. Dengan demikian, ketersediaan tenaga kerja, produktivitas yang baik, dan sistem pengupahan yang memadai dapat mendukung peningkatan produksi dan nilai tambah.

Temuan studi yang dilaksanakan mengindikasikan jika pengembangan industri manufaktur tidak cukup hanya dilakukan dengan peningkatan jumlah tenaga kerja, tetapi perlu disertai peningkatan keterampilan dan produktivitas serta pemberian upah yang layak. Keseimbangan ketiga aspek tersebut bisa menciptakan keadaan ketenagakerjaan yang lebih baik dan mendukung peningkatan nilai tambah industri manufaktur.

Pandangan Ekonomi Islam terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur

Pada perspektif ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan (*profit*), tetapi juga harus memberikan manfaat dan kemaslahatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Produksi harus memperhatikan nilai etika, keadilan, kesejahteraan, dan tanggung jawab sosial. Hardi (2020) menjelaskan bahwa produksi dalam Islam tidak semata-mata bertujuan memaksimalkan keuntungan, tetapi juga harus mengandung nilai *maslahah* dan berpedoman pada prinsip syariah. Oleh karena itu, keberhasilan produksi tidak hanya dilihat dari keuntungan perusahaan, tetapi juga manfaat bagi pekerja dan masyarakat. Temuan studi mengindikasikan jika jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum berpengaruh terhadap nilai tambah industri manufaktur di Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya tenaga kerja dalam menciptakan nilai tambah. Perangin-Angin (2024) menemukan bahwa tenaga kerja dan upah berpengaruh positif terhadap nilai tambah industri manufaktur Indonesia. Novalia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa industri manufaktur berperan dalam menciptakan nilai tambah dan kesempatan kerja yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada ekonomi Islam, tenaga kerja harus diperlakukan secara adil karena memiliki hak dan martabat yang harus dihormati. Prinsip tersebut sejalan dengan QS. An-Nahl ayat 90, yang menegaskan pentingnya keadilan dan kebajikan dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat." (QS. An-Nahl [16]: 90).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa prinsip keadilan dan kebajikan merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Pada hubungan kerja, prinsip tersebut dapat direalisasikan dengan pemberian upah yang layak, pembayaran upah tepat waktu, perlakuan yang baik terhadap pekerja, serta penyediaan lingkungan kerja yang aman dan mendukung produktivitas. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya berkewajiban memperhatikan kepentingan ekonomi, tetapi juga harus menjaga hak dan kesejahteraan tenaga kerja. Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil penelitian Rahmi and Riyanto (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum berhubungan positif dan signifikan dengan upah pekerja, sedangkan peningkatan upah pekerja berhubungan positif dan signifikan dengan produktivitas tenaga kerja pada industri manufaktur besar dan sedang di Indonesia. Dengan demikian, pemberian upah yang layak dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penerapan prinsip keadilan dalam hubungan kerja sekaligus dapat mendukung produktivitas tenaga kerja.

Selain upah, etika kerja Islam juga dapat mendukung produktivitas. Rahman and Cahyono (2019) menunjukkan adanya hubungan antara etika kerja Islam dan produktivitas kerja, sedangkan Setiabudi, Sukmawati, and Jahroh (2024) menunjukkan pengaruh etika kerja Islam terhadap kinerja karyawan. Nilai amanah, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan *ihsan* dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan berkeadilan. Dengan demikian, peningkatan nilai tambah industri manufaktur dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya diukur dari produksi dan keuntungan, tetapi juga dari kemampuan industri dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, memberikan upah yang adil, serta meningkatkan kesejahteraan pekerja dan masyarakat. Hal tersebut mencerminkan prinsip *maslahah* dan keadilan dalam ekonomi Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Upah Minuman Terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur di Indonesia Periode 2019-2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur di Indonesia. Artinya, kian banyak tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi, maka nilai tambah yang dihasilkan industri manufaktur juga cenderung mengalami peningkatan. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang mendukung proses produksi, baik dalam pengolahan bahan baku maupun dalam menjalankan kegiatan operasional industri.
2. Produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output memiliki hubungan dengan peningkatan nilai tambah industri. Tenaga kerja yang semakin produktif dapat membantu

perusahaan menghasilkan output dengan penggunaan sumber daya yang lebih efektif dan efisien.

3. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum dapat berkaitan dengan peningkatan kinerja tenaga kerja. Pemberian upah yang lebih layak dapat menjadi salah satu bentuk dorongan bagi pekerja untuk meningkatkan usaha dan produktivitasnya dalam kegiatan produksi.
4. Jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah industri manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah tidak hanya berkaitan dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan, tetapi juga dengan produktivitas tenaga kerja dan tingkat upah yang diterima pekerja.
5. Berdasarkan perspektif ekonomi Islam, peningkatan nilai tambah industri manufaktur sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan, tetapi juga memperhatikan kemaslahatan pekerja dan masyarakat. Industri perlu memberikan perlakuan yang adil kepada tenaga kerja, memberikan upah yang layak, serta menciptakan kondisi kerja yang dapat mendukung produktivitas. Dengan demikian, kegiatan industri tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip keadilan dan maslahah dalam ekonomi Islam.

Saran

Menurut temuan studi yang sudah dilaksanakan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai nilai tambah industri manufaktur dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi nilai tambah, seperti investasi, modal, teknologi, ekspor, dan efisiensi produksi. Selain itu, penelitian berikutnya bisa mempergunakan periode penelitian yang lebih panjang serta cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil yang diperoleh bisa memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perkembangan nilai tambah industri manufaktur di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Lestari, and Novianti Tanti. 2023. "PEMBUKTIAN EMPIRIS TEORI UPAH EFISIENSI DI INDONESIA (Empirical Proof of Efficiency Wage Theory in Indonesia)." *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 14(2): 119–132.
doi:<https://doi.org/10.22212/jekp.v14i2.2951>.
- Akerlof, G. A. 1982. "Labor Contracts as Partial Gift Exchange." *The Quarterly Journal of Economics* 97(4): 543–69. doi:<https://doi.org/10.2307/1885099>.
- Anggraini, Rachmasari, Universitas Airlangga, Dani Rohmati, and Universitas Airlangga. 2018. "Maqāṣid Al-S Harī ' Ah Sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 9(2): 295–317.
doi:<https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2051>.
- Athukorala, Prema-chandra, and Arianto A Patunru. 2023. "Domestic Value Added,

- Exports and Employment: An Input–Output Analysis of Indonesian Manufacturing.” *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 59(3): 365–90.
doi:10.1080/00074918.2022.2134554.
- BPS. 2023. “Badan Pusat Statistik.”
- Bramsyah, Devi Yulistia, and Supaijo. 2022. “Analisis Pengaruh Pengendalian Internal , Kompetensi , Upah , Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Perusahaan Entitas Syariah.” 03(01): 23–47.
- Fadilah, Nur. 2017. “Aktivitas Produksi Kapitalis Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 4(1): 147–70.
doi:https://doi.org/10.21274/an.2017.4.1.147-170.
- Faisol, Faisol, and Suhardi Suhardi. 2016. “ANALISIS FAKTOR PERTUMBUHAN INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA.” *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)* 1(1 SE-Volume 1 No 1 Tahun 2016): 64–81.
doi:10.29407/jae.v1i1.435.
- Fiqri, and Yanuar Yudhi. 2025. “Manajemen Produksi Dalam Perspektif Islam.” *Al-Amal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 5(1): 41–51.
- Grabowski, Richard. 2020. “Industrialization and Deindustrialization in Indonesia.” (August 2019): 95–111. doi:10.1002/app5.295.
- Grabowski, Richard, and Sharmistha Self. 2023. “To Make Growth Reduce Poverty: Using Manufacturing to Mediate the Effect of Growth on Poverty.” *Development Policy Review* 41(1), e12.
doi:https://doi.org/10.1111/dpr.12689.
- Harahap, Ananda Putri Nabila, Ferry Al Qadri, Desi Indah Yani, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Universitas Muslim, and Nusantara Al. 2023. “Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia.” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4(6): 1445.
doi:https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.2918.
- Hardi, Eja Armaz. 2020. “Etika Produksi Islami: Masalah Dan Maksimalisasi Keuntungan.” *Jurnal Ekonomi Islam / Islamic Economics Journal* 8(1).
doi:https://doi.org/10.24090/ej.v8i1.3995.
- Hasniati, Mutia Ridha Nurul, and Annisa. 2021. “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam.” *Balanca Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 3(1): 17–26.
- ILO, Organization international laboure. 2024. *Wage Policies , Including Living Wages*.
- Imantria, Benny. 2025. “Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Determinants of Premature Deindustrialization and Uneven Manufacturing Industry in Indonesia.” 10(1): 30–42. doi:10.33633/jpeb.v10i1.11581.
- Ingot, Steven Raja, and Kiki Verico. 2020. “Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies Global Value Chains (GVC) Pada Komoditi Primer Dan Manufaktur : Studi ASEAN 6 Abstrak.” *Cendekia Niaga* 5(1): 44–59.
doi:https://doi.org/10.52391/jcn.v5i1.577.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori,*

- Penerapan, Dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia.*
- Kholis, Suparman. 2025. "Etika Produksi Islami Berbasis Maqashid Al-Shariah: Pilar Kesejahteraan Sosial Dan Ekonomi." *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 3(1): 13–25. doi:<https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220>.
- Larasdiputra, Gde Deny, and I Gusti Ayu Ratih Permata Dwi. 2019. "Pengaruh Tingkat Upah, Produktivitas, Modal Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Berbasis Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar Dan Menengah Di Kabupaten Badung." *JEMA : Journal of Economic, Management and Accounting Adpertisi* 1(1).
- Majrimi. 2022. "Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Industri Manufaktur Di Indonesia." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mankiw, N. G. 2007. *Principles of Economics (4th Ed.)*. Thomson/South-Western.
- Natalia, Novi, Doni Satria, and Muhammad Anshari. 2024. "Pengaruh Technology Spillover Terhadap Produktivitas Tenaga : Studi Pada Sektor Industri Manufaktur Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 6 (2): 49–58.
- Ni, Bin, and Kyosuke Kurita. 2020. "The Minimum Wage, Exports, and Firm Performance: Evidence from Indonesia." *Journal of Asian Economics* (69): 101218. doi:[10.1016/j.asieco.2020.101218](https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101218).
- Novalia, Nurkardina, Ahmad Maulana, Muhammad Kurniawan, Totok Sudiyanto, and Santi Puspita. 2023. "Jumlah Unit Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Tambah Industri Manufaktur Besar Sedang Di Sumatera Selatan." 19(2): 258. doi:<https://doi.org/10.35449/jemasi.v19i2.730>.
- Perangin-Angin, Elprida Br. 2024. "Determinan Nilai Tambah Industri Manufaktur Di Indonesia."
- Pindyck, R S, and D L Rubinfeld. 2013. *Microeconomics*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=m4NINAEACAAJ>.
- Primanthi, Martha, and Kaliappa Kalirajan. 2023. "Sources of Productivity Growth in the Indonesian Manufacturing Industries." *Journal of Economic Analysis* 2(June): 31–46. doi:[10.58567/jea02040002](https://doi.org/10.58567/jea02040002).
- Rahman, Fathor, and Hendry Cahyono. 2019. "Hubungan Etika Kerja Islam Dan Kemampuan Kerja Karyawan Dengan Produktivitas Kerja Karyawan Pada Bank Syariah Bukopin Surabaya Cabang Darmo." *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 2(1): 89–96.
- Rahmi, Jemila, and Riyanto. 2022. "Dampak Upah Minimum Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 13(1): 1–12.
- Rio-chanona, R Maria, Penny Mealy, Anton Pichler, François Lafond, J Doyne Farmer, R Maria Rio-chanona, Penny Mealy, et al. 2020. "Supply and Demand Shocks in the COVID-19 Pandemic : An Industry and Occupation Perspective Supply and Demand Shocks in the COVID-19 Pandemic : An Industry and Occupation Perspective." doi:[10.1093/oxrep/graa033](https://doi.org/10.1093/oxrep/graa033).
- Sadono, Sukirno. 2020. *Teori Pengantar (Edisi 3)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Setiabudi, Ahmat, Anggraini Sukmawati, and Siti Jahroh. 2024. "The Impact Of Islamic Work Ethic On Employee Performance The Role Of Knowledge-Sharing Behavior In Indonesia ' S Fast-Food Comoanies." *Business Review and Case Studies* 5(2): 178–88. doi:<https://doi.org/10.17358/brcs.5.2.178>.
- Setyanto, Alief Rakhman, Ariel Aprianto, Rizki Febriansyah, and Tuswanto Prayogo. 2025. "Analisis Peran Tenaga Kerja, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia Tahun 2000-2020." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3(11): 2. doi:<https://doi.org/10.62281/0ff14383>.
- Shapiro, Carl, and Joseph E Stiglitz. 2009. "Association Equilibrium Unemployment as a Worker Discipline Device." *American Economic* 74(3): 433–44.
- Sukirno, Nurachma Indrati, and Arie Damayanti. 2018. "Dampak Pendidikan Terhadap Produktivitas Dan Upah: Bukti Empiris Pasar Monopsoni Di Industri Manufaktur Indonesia." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 12(2): 223–39. doi:<https://doi.org/10.24843/JEKT.2019.v12.i02.p10>. J.
- Syafitri, Wildan. 2003. "Analisa Produktifitas Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 3(2): 25–49. doi:10.7454/jepi.v3i2.2326.
- Tadjoeddin, Mohammad Zulfan. 2016. "Productivity , Wages and Employment : Evidence from the Indonesia ' s Manufacturing Sector." 7860(March). doi:10.1080/13547860.2016.1153227.
- Wibowo, Yohanes Nurcahyo Agung, and Toshihiro Kudo. 2019. "Agglomeration and Urban Manufacture Labor Productivity in Indonesia." *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi* 8(2): 145–58. doi:<https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.9316>.
- Wulandari, Rini, Alvin Sugeng Prasetyo, and M Devis Susandika. 2024. "Sources of Indonesia Manufacturing Productivity Growth." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi* 4(2): 101–114. doi:<https://doi.org/10.23969/jrie.v4i2.90>.
- Yuliana, Rena. 2023. "Pengaruh Tingkat Upah Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi Pada Sektor Manufaktur 33 Provinsi Di Indonesia)." 2(03): 191–99.